



Wisatawan melintasi
kawasan Malloboro, Kota Jogja, Selasa (27/12). Pemda DIY memprediksi lima juta orang memasuki provinsi ini pada libur Natal dan Tahun Baru 2023.

Astoria/Heendra Nurdiyasa

Ekonomi DIY Cerah

JOGJA—Ekonomi DIY tahun depan diprediksi cerah. Bank Indonesia (BI) meyakini pada 2023 ekonomi DIY akan tumbuh pada kisaran 4,6-5,4% (yoy) dengan sektor penggerak utama pariwisata, dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Abdul Hamid Razak & Stefani Yulindriani
redaksi@harianjogja.com

- ▶ **Pariwisata tetap menjadi tumpuan utama perekonomian DIY.**
- ▶ **UMKM mulai bergeliat dengan berbagai fasilitas yang disediakan pemerintah.**

Direktur BI DIY Budiharto Setyawan mengatakan sektor penggerak utama perekonomian di DIY tahun depan masih berkaitan dengan pariwisata. Misalnya, akomodasi makanan minuman, transportasi, perhubungan, dan jasa lainnya.

"Di dalamnya termasuk UMKM-UMKM yang terkait pariwisata seperti industri makanan dan minuman serta UMKM penopang pariwisata lainnya," katanya kepada *Harian Jogja*, Selasa (27/12).

▶ Halaman 10

Ekonomi DIY..

Sebelumnya, Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia DIY, Harso Hutomo, mengatakan berdasarkan potensi dan risiko ekonomi yang dihadapi DIY ke depan, Bank Indonesia meyakini pada 2023 ekonomi DIY akan tumbuh pada kisaran 4,6-5,4% (yoy). Tekanan inflasi diperkirakan menurun pada triwulan II 2023.

Pada 2023, BI DIY memandang ekonomi DIY masih mampu melanjutkan pertumbuhan positif, dengan laju inflasi yang terjaga tetapi perlu mewaspadai risiko global dan domestik.

"Diperkirakan terdapat penguatan konsumsi rumah tangga secara perlahan, yang kembali pada level sebelum pandemi seiring dengan semakin pulihnya mobilitas. Di tengah risiko perlambatan ekonomi global dan nasional, konsumsi rumah tangga diharapkan menjadi salah satu pilar penopang perekonomian DIY," katanya.

Menurut Harso, setidaknya terdapat beberapa tantangan utama yang perlu diwaspadai pada tahun depan. *Pertama*, perlambatan ekonomi global yang dipengaruhi oleh berlanjutnya ketegangan geopolitik yang memicu fragmentasi perekonomian, serta dampak pengetatan kebijakan moneter yang agresif.

Kedua, berlanjutnya isu ketahanan pangan akibat faktor *cost-push*. Cuaca ekstrem di berbagai negara penghasil pangan akibat krisis iklim diperkirakan perlu berpengaruh terhadap inflasi pangan jenis impor. *Ketiga*, menjaga daya beli masyarakat dan mendorong penguatan *social finance*, hal ini penting bagi kita untuk menjaga konsumsi dan sumber pembiayaan alternatif bagi masyarakat," katanya.

Pengamat ekonomi DIY Sri Susilo YS mengatakan pariwisata akan tetap menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi di DIY. Sektor pariwisata ini membawa efek turunan mulai dari perhotelan, kuliner, hingga UMKM.

Pendidikan, terutama kalangan kampus, ikut memberikan efek bagi keberakannya perekonomian DIY.

Sri berharap Pemda DIY dan pemangku kepentingan lainnya tetap menjamin usaha-usaha yang berjalan di DIY

bisa berjalan dengan baik. Menurutnya, inflasi di DIY lebih disebabkan masalah pasokan dan penawaran sehingga Pemda DIY diminta untuk menjamin pasokan kebutuhan warga.

Peran UMKM

Sebagai salah satu pilar penggerak perekonomian DIY, UMKM terus bergeliat selepas pelonggaran aktivitas masyarakat menjelang akhir pandemi Covid-19.

Ketua Asosiasi Eksportir dan Produsen Handicraft Indonesia (Aspehi) DIY Emirtia LN Pratiwi mengatakan sejak pariwisata dan aktivitas pendidikan berjalan di DIY, para pelaku UMKM mulai semangat untuk bergerak.

"Ada sekitar 60 persen pelaku UMKM yang optimis menyambut 2023 dan 40 persen lainnya masih khawatir melihat isu perlambatan ekonomi global," katanya.

Dia berharap pemerintah tetap memberikan dukungan dan fasilitas pendukung lainnya bagi UMKM yang belum berani melakukan investasi dengan kredit. Ia juga meminta pemerintah tetap memberikan ruang-ruang promosi bagi para pelaku UMKM.

"Ada yang sudah sanggup dan percaya diri, tapi tidak sedikit yang masih khawatir dengan kekuatannya. Jadi, kegiatan pameran dan promosi lainnya saya rasa masih perlu ditingkatkan kembali pada 2023," katanya.

Menurutnya, biaya kegiatan pameran dan promosi bagi UMKM cukup tinggi sehingga masih perlu ditopang oleh pemerintah. Selain itu, program biaya ongkos kirim gratis juga diharapkan bisa diperpanjang pada tahun depan. "Kedua fasilitas tersebut diharapkan bisa mendorong UMKM tetap tumbuh selain memang banyak aktivitas pariwisata dan pendidikan di Jogja," katanya.

Tahun depan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Diskop UKM) DIY tetap melanjutkan program pengembangan UMKM yang telah dilakukan tahun ini. Diskop UKM DIY optimis UMKM akan terus berkembang karena pandemi Covid-19 hampir berakhir.

Kepala Bidang Layanan

Kewirausahaan Koperasi dan Usaha Menengah Diskop UKM DIY Wisnu Hernawan mengaku siap melanjutkan program pengembangan UMKM yang telah berjalan di tahun ini, yakni dengan menyediakan ruang pemasaran produk UMKM. Selain itu, ada pula mekanisme bebas ongkos kirim (ongkir) untuk pengiriman di luar DIY, maupun di luar negeri, dengan anggaran Rp3 miliar.

Saat ini, kata dia, Diskop UKM DIY telah menyediakan Teras Malioboro 1, dan Teras Malioboro 2, serta beberapa *event* untuk memasarkan produk UMKM.

Selain itu ada pula gedung eks Hotel Mutiara I yang akan dibangun menjadi sentra UMKM dan ruang ekonomi kreatif. "UMKM akan kami berikan banyak ruang untuk meningkatkan kapasitasnya, dari kualitasnya maupun akses pasarnya. Kami akan memberikan banyak ruang bagi UMKM untuk bereksposi, berpromosi," katanya, Selasa.

Wisnu mengatakan pameran produk UMKM di destinasi wisata dan tempat strategis, seperti pusat perbelanjaan, juga diupayakan. "Kami akan berikan tempat pemasaran bagi produk UMKM yang ada di desa," katanya.

Wisnu mengatakan skema bebas ongkir juga memudahkan wisatawan berbelanja di DIY.

"Program ini tidak hanya menguntungkan dari sisi ekspor, tetapi juga memudahkan wisatawan yang datang ke Jogja. Ketika mau membawa oleh-oleh, mereka tidak perlu *mengotong-otong* [menenteng] masuk bagasi. Tetapi cukup dengan skema pengiriman yang *free* ini. Ini tidak hanya meningkatkan ekspor, tetapi jadi daya tarik wisata, layanan wisata, kemudian akhirnya meningkatkan pendapatan UMKM," katanya.

Menurutnya, jika pandemi Covid-19 benar-benar berakhir, UMKM sebagai tulang punggung ekonomi DIY dapat beroperasi secara normal. "Jika nanti tempat wisata dibuka kembali, sentra pendidikan mulai normal beraktivitas, dan masyarakat bisa melakukan aktivitas budayanya, saya rasa ekonomi Jogja akan tumbuh stabil," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005